

Hermeneutika Pembebasan Farid Esack sebagai Kerangka Analisis Problematika Kesejahteraan Guru di Indonesia

Sidqu Azmie Halilintar Al Azkaa¹ Achmad Khudori Soleh²

¹² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

250204210012@student.uin-malang.ac.id¹, khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id²

Corresponding Author: Sidqu Azmie Halilintar AZ
Email: 250204210012@student.uin-malang.ac.id,

DOI: 10.64810/annuha.v13i1.842

Article history:

Received: May 13, 2026 | Revised: June 05, 2026

Available Online: July 10, 2026.

Abstract:

This study addresses the issue of low teacher welfare in Indonesia, which has contributed to a decline in the quality of national education. This topic warrants examination because teachers serve as agents of social transformation, playing a pivotal role in the intellectual advancement of the nation. The study aims to analyze the problem of teacher welfare through the lens of Farid Esack's liberation hermeneutics, seeking to understand the social justice dimensions within education. Employing a qualitative method based on library research, the study draws primarily on Esack's works and literature regarding teacher welfare in Indonesia. The findings indicate that: (1) Farid Esack asserts that liberation hermeneutics is grounded in the principle of upholding justice, as the Qur'an sides with the oppressed or marginalized; (2) the welfare received by teachers is disproportionate to their heavy workloads; and (3) analyzing teacher welfare issues in Indonesia through liberation hermeneutics can help improve teacher well-being by advocating for their rights, given that teachers are marginalized by an inequitable system. Thus, this study contributes to expanding the application of Islamic hermeneutics to educational issues while underscoring the urgent need for policies that prioritize teacher welfare and justice.

Keywords: *Liberation hermeneutics, Farid Esack, Social justice, Teacher welfare, Education*

Abstrak:

Penelitian ini berangkat dari problem rendahnya kesejahteraan guru di Indonesia yang berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan nasional. Tema ini penting dikaji karena guru merupakan agen transformasi sosial yang memiliki peran sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah

problem kesejahteraan guru melalui pendekatan hermeneutika pembebasan Farid Esack sebagai upaya memahami dimensi keadilan sosial dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan sumber utama karya-karya Esack dan literatur terkait kesejahteraan guru di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Farid Esack menegaskan bahwa hermeneutika pembebasan memiliki prinsip untuk menegakkan keadilan, karena al-Qur'an berpihak kepada kaum yang tertindas atau terpinggirkan; (2) kesejahteraan yang diperoleh guru tidak sebanding dengan beban kerja guru yang berat; (3) menganalisis permasalahan kesejahteraan guru di Indonesia dengan menggunakan hermeneutika pembebasan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan guru dengan memperjuangkan hak-haknya karena guru menjadi kaum tertindas dari sistem yang kurang adil. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan hermeneutika Islam pada isu pendidikan sekaligus menegaskan urgensi kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan dan keadilan bagi guru.

Kata Kunci: Hermeneutika pembebasan, Farid Esack, Keadilan sosial, Kesejahteraan guru, Pendidikan

PENDAHULUAN

Guru menempati posisi fundamental dalam pembangunan peradaban bangsa. Melalui peran mereka, transfer ilmu internalisasi nilai, dan pembentukan karakter generasi bangsa berlangsung. Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan adanya paradoks: penghormatan simbolik terhadap guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa seringkali tidak sebanding dengan kesejahteraan yang mereka peroleh. Problem kesejahteraan guru yang rendah, fasilitas yang kurang memadai, dan kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional bagi para pendidik menjadi masalah yang terus berulang.¹ Kondisi seperti ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan personal para guru, tetapi juga berimplikasi terhadap kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan. Persoalan demikian menuntut adanya kerangka analisis yang tidak sekedar deskriptif, tetapi juga kritis dan transformatif. Dalam konteks filsafat ilmu, hermeneutika dapat dijadikan salah satu pisau analisis untuk menafsirkan problem sosial sebagai *teks* yang penuh makna. Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran tentang hermeneutika yaitu Farid Esack, yang menghadirkan pendekatan yang khas melalui hermeneutika pembebasan. Berangkat dari pengalaman ketidakadilan *apartheid* di Afrika Selatan, Esack

¹ Eka dkk, "Kinerja Guru Dan Permasalahannya," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2024): 161–71.

menekankan pentingnya membaca realitas dengan keberpihakan pada kelompok tertindas, menegakkan prinsip keadilan serta memperjuangkan nilai kemanusiaan universal.²

Hermeneutika pembebasan yang dicetuskan oleh Farid Esack telah banyak dibahas oleh para peneliti dalam berbagai perspektif. Mustamin dan Basri (2020) menyoroti epistemologi penafsiran Farid Esack yang menekankan pada tafsir bernuansa emansipatoris, yakni hermeneutika pembebasan, dengan fokus pada ayat-ayat al-Qur'an yang merefleksikan perjuangan melawan ketidakadilan sosial di Afrika Selatan.³ Sejalan dengan hal itu, Asnawan dan Suherlan (2023) menjelaskan bahwa lahirnya hermeneutika pembebasan Farid Esack tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik apartheid yang penuh penindasan dan diskriminasi.⁴ Afriani dan Sulkifli (2024) turut memperkuat kajian ini dengan menekankan dimensi pluralisme agama dalam pemikiran Farid Esack, yang berangkat dari realitas politik apartheid, ketidakadilan, dan upaya membangun rasa toleransi antar umat beragama.⁵ Lebih lanjut, Nafi'ah (2024) menelaah gagasan Farid Esack dan Asghar Ali Engineer dalam membangun kerangka hermeneutika al-Qur'an yang berorientasi pada keadilan sosial, menegaskan relevansi hermeneutika pembebasan sebagai instrumen analisis dalam menghadapi problematika ketidakadilan kontemporer.⁶ Sementara itu, Saputra (2022) mengkaji penerapan hermeneutika Farid Esack dalam isu keadilan gender, khususnya terkait masa iddah bagi perempuan, yang ditempatkan sebagai ruang memperoleh keadilan dan perlindungan dari kesewenangan.⁷

Isu tentang kesejahteraan guru di Indonesia masih menjadi problematika serius yang berimplikasi terhadap kualitas pendidikan. Sovia dkk. (2025) menegaskan bahwa rendahnya kesejahteraan guru disebabkan oleh gaji yang kurang mencukupi, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya dukungan pemerintah sehingga berdampak pada menurunnya motivasi guru serta

² Wely Dozan Mutmainnah, Maliki, *HERMENEUTIKA SEBAGAI TAWARAN BARU METODOLOGI TAFSIR (Studi Atas Pemikiran Farid Esack & Hasan Hanafi)*, ed. Syamsu Syauqani, 1st ed. (Nusa Tenggara Barat: UIN Mataram Press, 2023).

³ Kamaruddin Mustamin and Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 171–91, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.

⁴ Asnawan and Oqik Suherlan, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 258–67, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57647>.

⁵ Sulkifli, Siti Lilis Afriani, "Tafsir Pluralisme Agama (Studi Kritis Atas Pemikiran Teologis Farid Esack)," *Jurnal PAPPASANG* Vol. 6, no. 1 (2024): 204–27.

⁶ Zumma Nihayatun Nafi'ah, "Hermeneutika Al-Qur'an Dan Keadilan (Telaah Pemikiran Farid Esack Dan Asghar Ali Engineer)," *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 1984–2003, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1141>.

⁷ Teguh Saputra, "Farid Esack's Hermeneutics of Justice on the The Concept of Iddah Period for Women Teguh," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kjian Keislaman* 2, no. 2 (2022): 185–96, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.500>.

kualitas pendidikan.⁸ Selaras dengan itu, Hutasuhut dkk. (2025) menyoroti guru honorer yang menerima gaji sangat rendah dengan beban kerja tinggi, dan merekomendasikan solusi berupa pemberian gaji tetap, perlindungan kesehatan, pelatihan berkelanjutan serta regulasi yang berpihak pada guru.⁹ Firman Mansir (2020) menambahkan bahwa kesejahteraan guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan di era digital. Rendahnya kesejahteraan mengurangi minat seseorang untuk menjadi guru, sehingga diperlukan perbaikan sistem seleksi, peningkatan gaji, serta program pelatihan berkelanjutan.¹⁰ Lebih spesifik, Badruzzaman (2020) mengungkapkan realitas pemberdayaan guru non-PNS di madrasah negeri Kalimantan Timur, walaupun memiliki kesempatan pengembangan diri setara dengan guru PNS, namun masih menghadapi kesenjangan kesejahteraan sehingga membutuhkan kebijakan responsif terkait gaji, jaminan kesehatan, dan keselamatan kerja.¹¹ Sementara itu, penelitian Eka Warna dkk. (2020) menunjukkan bahwa faktor upah, penghargaan, dan lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi guru, serta menegaskan pentingnya kesejahteraan sebagai pondasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹² Walaupun penelitian yang membahas tentang hermeneutika Farid Esack maupun isu tentang kesejahteraan guru sudah banyak, namun belum terdapat penelitian yang menghubungkan hermeneutika pembebasan Farid Esack sebagai pisau analisis terhadap problem kesejahteraan guru. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persoalan kesejahteraan guru di Indonesia melalui perspektif hermeneutika pembebasan Farid Esack, dengan menekankan bagaimana pembacaan al-Qur'an yang kontekstual dapat memberikan kerangka etis dan normatif dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dengan memperkaya khazanah kajian hermeneutika Islam melalui penerapannya pada isu pendidikan di Indonesia, terutama dalam bidang kesejahteraan guru. Selain itu, dapat bermanfaat secara praktis memberikan kontribusi pemikiran bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan masyarakat

⁸ Siti Sovia, Pausan Asima, and Haryanti Sapitri Yanti Widiya Julita, "Rendahnya Kesejahteraan Guru," *Scribd* 2, no. 6 (2025): 177–82.

⁹ Saidun Hutasuhut et al., "Kesejahteraan Guru Di Indonesia," *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 1 (2025): 227–35, <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>.

¹⁰ Firman Mansir, "Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 2 (2020): 293, <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>.

¹¹ Badruzzaman, "Pemberdayaan Guru Non PNS: Kebijakan Responsif Madrasah Negeri Di Kalimantan Timur," *Educandum* 6, no. 2 (2020): 236–48, <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.407>.

¹² Tiara Eka Warna, Suratno, "PENGARUH UPAH KERJA, PENGHARGAAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU EKONOMI DI SMA NEGERI SE KOTA JAMBI," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 354–69, <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

untuk melihat kesejahteraan guru bukan sekedar masalah administratif, tetapi sebagai bagian dari perjuangan moral dalam mewujudkan keadilan sosial.

METODE

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara konsep hermeneutika pembebasan Farid Esack dengan isu kesejahteraan guru di Indonesia. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana prinsip hermeneutika yang menekankan pada keadilan, keberpihakan pada kaum tertindas, serta pembacaan kritis terhadap realitas sosial dapat digunakan untuk menafsirkan persoalan ketidakadilan sosial yang dialami oleh para guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dan data dari beragam sumber seperti yang ada dalam perpustakaan dan internet yang relevan dengan permasalahan yang hendak diselesaikan.¹³ Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer berupa karya-karya Farid Esack, khususnya terkait hermeneutika Al-Qur'an, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang membahas tentang kesejahteraan guru di Indonesia.

Selama melakukan penelitian dengan studi pustaka, penulis menggunakan analisis data interpretative. Penulis melakukan reduksi data, display data dengan cara menginterpretasikan dan mengembangkan hasil pengumpulan data. Interpretasi data adalah proses meninjau data dan sampai pada kesimpulan yang relevan dengan menggunakan berbagai metode analisis.¹⁴ Kemudian menarik kesimpulan atau konklusi data. Hermeneutika pembebasan Farid Esack digunakan sebagai alat interpretasi untuk memahami teks dan realitas sosial secara kontekstual, dengan menekankan dimensi keadilan sosial dalam ajaran Islam, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan transformatif dalam mendorong perubahan sosial.

HASIL

Hermeneutika Farid Esack

Farid Esack lahir pada tahun 1959 di kawasan Cape Town, tepatnya di Wynberg, Afrika Selatan. Ia dibesarkan oleh seorang ibu tunggal setelah ayahnya meninggalkan keluarganya. Kehidupan masa kecilnya dijalani dalam kondisi serba terbatas di Bounteheuvel, sebuah lingkungan yang dihuni oleh

¹³ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹⁴ Isra Adawiyah Siregar, "Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 39–48, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.

mayoritas pekerja miskin serta berkulit hitam.¹⁵ Esack menyatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh ibunya merupakan korban dari *triple oppression: apartheid, patriarchy, dan capitalism*.¹⁶ Hermeneutika Farid Esack lahir dari pengalaman hidupnya di sistem apartheid Afrika Selatan, yang mengandung nilai diskriminasi dan ketidakadilan sosial sangat kuat.¹⁷ Situasi tersebut membentuk kesadaran kritis Esack untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pembebasan yang tidak berhenti pada tataran teks, melainkan merespons realitas ketertindasan masyarakat. Dengan demikian, hermeneutika Esack memiliki landasan historis yang erat kaitannya dengan perjuangan melawan penindasan.

Farid Esack merumuskan empat tujuan yang ingin dicapai dalam hermeneutika pembebasannya, yang lahir dari realitas Afrika Selatan di bawah rezim apartheid, yakni: 1) Menekankan gagasan hermeneutika pembebasan al-Qur'an sebagai landasan bagi pengembangan teologi Islam yang berorientasi pada manusia. 2) Menelaah kembali bagaimana al-Qur'an memandang diri dan pihak orang lain, baik yang beriman ataupun tidak beriman, guna membuka ruang bagi teologi pluralisme yang demi pembebasan. 3) Membuktikan bahwa seorang muslim yang beriman dan berpegang teguh pada al-Qur'an dapat hidup berdampingan serta bekerjasama dengan pemeluk agama lain demi terciptanya masyarakat yang lebih manusiawi dan berperadaban. 4) Menggali keterkaitan antara sikap keagamaan yang eksklusif dan cenderung mempertahankan status quo dengan sikap inklusif yang progresif serta berpihak pada pembebasan, sekaligus memberikan legitimasi bagi sikap yang terakhir.¹⁸ Untuk mencapai tujuan itu serta memantapkan teori hermeneutika pembebasan miliknya, Farid Esack mengembangkan gagasan yang dicetuskan oleh M. Arkoun dan Fazlur Rahman sebagai penopang hermeneutika pembebasannya. Gagasan M. Arkoun disebut dengan istilah *regresif-progresif* dan gagasan Fazlur Rahman yang disebut dengan *double movements*.¹⁹

Agar hermeneutika pembebasan yang dirumuskannya dapat berfungsi secara tepat, Esack merumuskan sejumlah kunci penafsiran. Kunci-kunci ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, sebagai instrumen untuk memahami al-Qur'an dalam konteks masyarakat yang mengalami penindasan dan

¹⁵ Fajar Afwan, "STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROFETIK FARID ESACK (Studi Terhadap Buku Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 14–26, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4129>.

¹⁶ Achmad Khudori Soleh, *Pemikiran Guru Besar Filsafat Islam*, ed. Erik Sabti Rahmawati, *Edulitera*, Malang, 1st ed. (Malang: Edulitera, 2024).

¹⁷ Mutmainnah, Maliki, *HERMENEUTIKA SEBAGAI TAWARAN BARU METODOLOGI TAFSIR (Studi Atas Pemikiran Farid Esack & Hasan Hanafi)*.

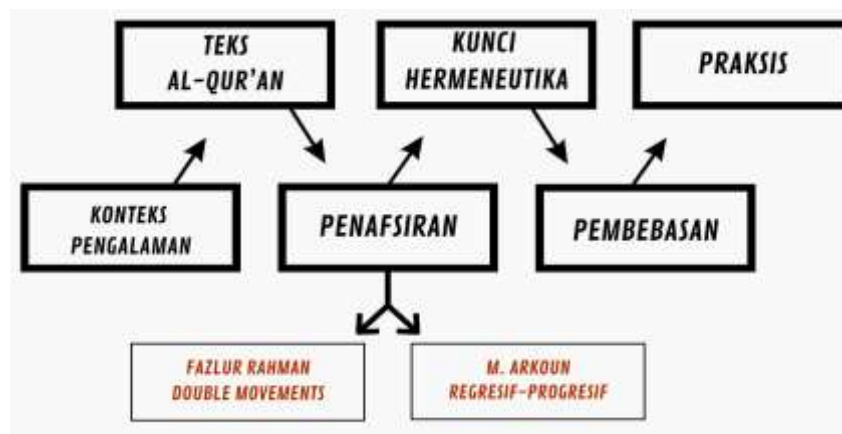
¹⁸ Achmad Khudori Sholeh and Erik Sabti Rahmawati, *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*, ed. Diana Nur, 1st ed. (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2021).

¹⁹ Achmad Khudori Soleh, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack*, 1st ed. (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011).

membutuhkan solidaritas lintas iman demi mewujudkan keadilan serta kebebasan, seperti halnya masyarakat Afrika Selatan. Kedua, untuk menunjukkan dinamika kerja hermeneutika pembebasan, yakni hubungan timbal balik antara teks dan konteks yang terus berubah. Ketiga, untuk memastikan proses penafsiran tetap terarah dan tidak menyimpang. Adapun kunci-kunci tersebut mencakup nilai-nilai seperti *taqwa* (integritas dan kesadaran ilahi), *tauhid* (keesaan Tuhan), *al-nas* (manusia), *al-mustadh'afin fi al-ardh* (kaum tertindas), *adl* dan *qisth* (keadilan dan keseimbangan), serta *jihad* (perjuangan dan praksis). Selain tiga fungsi utama yang telah disebutkan sebelumnya, enam kunci hermeneutika Esack juga memiliki tujuan yang lebih sistematis. Dua kunci awal, yakni *taqwa* dan *tauhid*, berperan dalam membangun landasan moral dan doktrinal yang menjadi pijakan teologis dalam memahami al-Qur'an. Selanjutnya, *al-nas* dan *al-mustadh'afin* menegaskan konteks sosial sebagai ruang nyata bagi proses penafsiran. Adapun dua kunci terakhir, yaitu *'adl-qisth* dan *jihad*, berfungsi sebagai cerminan metode sekaligus etos praksis yang membentuk pemahaman al-Qur'an secara kontekstual, khususnya dalam masyarakat yang sarat dengan ketidakadilan.²⁰

Hermeneutika pembebasan Esack kemudian melampaui konteks apartheid Afrika Selatan, dan relevan untuk diterapkan pada berbagai situasi ketidakadilan di belahan dunia lain. Gagasan tentang kesetaraan, keadilan, dan solidaritas terhadap kaum tertindas dapat digunakan untuk menganalisis realitas sosial yang menampilkan bentuk penindasan struktural, termasuk dalam konteks Indonesia.

Prosedur Hermeneutika Farid Esack



Kesejahteraan Guru di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, problematika kesejahteraan guru menjadi isu penting yang menunjukkan adanya ketidakadilan struktural. Bahkan profesi

²⁰ Khudori Sholeh and Sabti Rahmawati, *Maulana Farid Esack : Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*.

guru pernah dianggap kurang menarik oleh sebagian besar masyarakat, sebab dari sisi kesejahteraan masih belum memberikan jaminan yang layak jika dibandingkan dengan profesi lain. Salah satu penyebab hal tersebut bisa terjadi yaitu masalah gaji dan tunjangan fungsional yang kurang layak. Kondisi demikian menimbulkan paradoks, sebab guru sebagai aktor penting dalam pembangunan pendidikan justru menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri.²¹

Rendahnya kesejahteraan guru berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan. Motivasi mengajar menurun, kinerja berkurang, dan kualitas pembelajaran tidak maksimal.²² Selain itu, kondisi ini menimbulkan ketidakadilan sosial, karena para guru yang seharusnya mendapat penghargaan atas dedikasinya justru diperlakukan sebagai kelompok marjinal dalam sistem pendidikan.

Meski terdapat sejumlah upaya pemerintah, seperti program sertifikasi guru. Kebijakan tersebut belum sepenuhnya menjawab akar masalah. Banyak guru masih tertinggal secara ekonomi, fasilitas pendidikan masih terbatas, dan perlindungan sosial bagi guru belum optimal. Hal ini memperkuat gambaran bahwa kesejahteraan guru masih menjadi problem nasional.²³

Konsep Kesejahteraan Guru di Indonesia



²¹ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*, ed. Avia Avida, 1st ed. (Depok: RAJAWALI PERS, 2019).

²² Pepen Supendi et al., "Analisis Dampak Tingkat Kesejahteraan Terhadap Kinerja Guru Di Indonesia," *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 128–35, <https://jurnal.iuqibogor.ac.id>.

²³ Cut Kumala Sari, Dea Puspita Sari, and Nurul Khaira Nazwa, "Sertifikasi Guru Dalam Upayah Mewujudkan Profesionalisme Dan Kesejahteraan Dalam Dunia Pendidikan," *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* 1, no. 2 (2025): 226–30, <https://journaledutech.com/index.php/grea>.

Keterkaitan Hermeneutika Farid Esack dan Kesejahteraan Guru

Relasi antara hermeneutika Farid Esack dan problem kesejahteraan guru dapat dilihat dari kesamaan orientasi keduanya terhadap isu keadilan. Hermeneutika Esack mengajarkan pembacaan al-Qur'an yang berpihak pada kaum tertindas, sementara guru honorer di Indonesia mencerminkan kelompok yang mengalami marginalisasi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kedua aspek ini bertemu pada titik keberpihakan kepada kelompok lemah.

Hermeneutika pembebasan Esack dapat digunakan sebagai metode analisis kritis untuk memahami problematika kesejahteraan guru. Dengan perspektif ini, isu guru tidak lagi dipandang semata sebagai masalah teknis administratif, melainkan sebagai wujud ketidakadilan struktural yang menuntut perubahan sistemik. Pembacaan yang membebaskan juga menggarisbawahi nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan sebagai pijakan etis dalam merumuskan solusi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan hermeneutika pembebasan Farid Esack sebagai alat untuk menganalisis problem kesejahteraan guru mampu menghadirkan perspektif baru dalam memahami isu kesejahteraan guru di Indonesia, serta menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat, akademisi dan pengambil kebijakan bahwa hak-hak guru harus diperjuangkan sehingga hidup mereka layak dan sebanding dengan beban kerja yang mereka pikul. Selain itu, analisis tetapi juga menekankan urgensi transformasi struktural dalam sistem pendidikan. Pada akhirnya, perspektif hermeneutika Esack membuka ruang bagi lahirnya solusi yang lebih adil, humanis, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Keterkaitan hermeneutika pembebasan dan kesejahteraan guru



PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika Farid Esack memberikan tawaran metodologis yang relevan untuk membaca realitas sosial di Indonesia, khususnya terkait persoalan kesejahteraan guru. Dengan enam kunci hermeneutika, Esack menekankan pentingnya menghadirkan al-Qur'an dalam konteks kehidupan yang penuh ketidakadilan.²⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa teks suci tidak boleh dipahami hanya secara normatif, melainkan juga harus memberi dampak nyata dalam menjawab persoalan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan teori *Maqāṣid al-Syari'ah*, khususnya yang dikembangkan Jasser Auda, terdapat titik temu dalam hal menekankan perlindungan terhadap hak dasar manusia, termasuk pendidikan. Auda menekankan pentingnya kesejahteraan manusia sebagai tujuan syariah²⁵, sementara Esack lebih menekankan praksis pembebasan. Dengan demikian, hermeneutika Esack memberikan warna kritis dan transformatif yang berbeda dari kerangka maqāṣid yang lebih normatif. Selain itu, teori pendidikan kritis Paulo Freire juga menunjukkan kesamaan dengan hermeneutika Esack. Keduanya sama-sama berpijak pada realitas ketertindasan, lalu berupaya membangkitkan kesadaran kritis untuk melawan struktur yang tidak adil.²⁶ Dalam konteks guru di Indonesia, perspektif ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan bukan hanya isu ekonomi, tetapi juga isu pembebasan struktural yang harus diperjuangkan agar kualitas pendidikan meningkat.

Hermeneutika pembebasan memiliki keterkaitan dengan kondisi guru di Indonesia. Rendahnya kesejahteraan telah menjadikan profesi ini kurang diminati, padahal guru merupakan kunci kualitas pendidikan nasional.²⁷ Dalam hal ini, guru dapat dilihat sebagai bagian dari kelompok tertindas atau terpinggirkan yang justru memiliki peran vital dalam mencerdaskan bangsa. Hermeneutika Esack menegaskan bahwa ketidakadilan semacam ini tidak boleh dibiarkan, karena al-Qur'an berpihak kepada kelompok *al-mustad'afin*.²⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qashas ayat 5-6, yang berbunyi:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۚ وَتُكِنُّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

Esack berpendapat bahwa dalam ayat diatas mengandung adanya janji Allah SWT akan adanya pembebasan dan harapan yang diberikan bagi Bani

²⁴ Asnawan and Oqik Suherlan, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack."

²⁵ Nandani Zahara Mahfuzah and Dhiauddin Tanjung, "Maqashid As-Syari'ah Menurut Jasser Auda," *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 251–57.

²⁶ Santo dan Paulus Roby, "Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara Dan Harapan Bagi Pendidikan Di Indonesia," *FORUM* 50 (2021): 174–98.

²⁷ Hutasuhut et al., "Kesejahteraan Guru Di Indonesia."

²⁸ Hanief Saha Ghafur Muhammad Abdul Rozak, "Studi Tafsir Hermeneutika Farid Esack Terhadap Perjuangan Al-Mustad'afin (Kaum Lemah Dan Tertindas)," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 7 (2022): 1–15.

Israil yang mengalami ketertindasan. Allah SWT juga mengakui Bani Israil sebagai umatnya serta memilih Nabi dari kalangan mereka untuk memberantas penindasan dan membawa mereka menuju pembebasan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an berpihak pada *mustad'afin* (kaum yang tertindas), walaupun sebagian dari mereka tidak beriman. Menurut Esack, ketertindasan yang mereka alami harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum menanamkan iman kepada mereka.²⁹

Lebih lanjut, Esack juga menyampaikan bahwa al-Qur'an menegaskan keadilan merupakan keteraturan semesta, yang menjadi pondasi kehidupan manusia dan alam. Hal ini ditegaskan dalam QS. *al-Jatsiyah* [45]:22 dan QS. *al-Imran* [3]:18, yang berisi perintah bagi orang-orang beriman untuk menegakkan keadilan serta menjadi saksi atas kebenaran Tuhan. Ayat-ayat tersebut menempatkan manusia sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan dan menghindari tindakan yang melampaui batas, karena pelanggaran terhadap prinsip keadilan berarti mengganggu harmoni ciptaan Tuhan.³⁰

Menerapkan hermeneutika pembebasan dalam isu kesejahteraan guru berguna untuk mengkaji ulang terhadap fungsi guru dalam masyarakat. Guru bukan sekadar aparatur pendidikan, melainkan memegang peran yang sangat krusial dalam membentuk mutu sumber daya manusia di generasi yang akan mendatang. Secara universal, guru berperan sebagai agen transformasi yang berpengaruh besar dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih baik. Mereka kerap dipandang sebagai pemimpin alami yang mampu mengarahkan serta menawarkan solusi atas beragam permasalahan di tengah masyarakat.³¹ Ketidakadilan yang dialami guru berarti juga akan menghambat pembentukan sumber daya manusia yang unggul, sehingga daya saing bangsa menjadi rendah. Lebih dari itu, kesejahteraan guru yang rendah juga menimbulkan efek domino terhadap kualitas pendidikan. Motivasi kerja yang melemah, pengajaran yang seadanya, dan minimnya inovasi dalam proses belajar mengajar adalah konsekuensi nyata.³² Bila ditinjau dengan kunci *taqwa* dan *tauhid*, jelas bahwa pendidikan bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan memperjuangkan kesejahteraan guru sama halnya dengan memperjuangkan misi tauhid yang menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

²⁹ Khudori Sholeh and Sabti Rahmawati, *Maulana Farid Esack : Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*.

³⁰ Nihayatun Nafi'ah, "Hermeneutika Al-Qur'an Dan Keadilan (Telaah Pemikiran Farid Esack Dan Asghar Ali Engineer)."

³¹ Sansan Ihsan Basyori, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern," *Syntax Idea* 7, no. 4 (2025): 559–64, <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>.

³² Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*.

Jika berkacamata dari sejarah bangsa Indonesia yang pernah mengalami penjajahan memperlihatkan bahwa rakyat yang tertindas mampu bersatu tanpa membedakan suku, agama, atau kelas sosial untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia saat itu adalah contoh nyata *al-mustad'afin* yang ditindas oleh kekuatan kolonial. Kesadaran kolektif untuk melawan ketidakadilan menjadikan perjuangan tersebut berhasil membawa bangsa ini menuju kemerdekaan. Mengaitkan sejarah tersebut dengan kondisi guru saat ini, dapat dipahami bahwa perjuangan pembebasan tidak berhenti pada masa kolonial, tetapi terus berlanjut dalam bentuk baru. Jika dahulu penjajahan datang dari bangsa asing, kini bentuk penindasan muncul melalui sistem yang tidak memberi keadilan sosial bagi guru. Dengan hermeneutika pembebasan, semangat perjuangan kemerdekaan dapat dihidupkan kembali untuk memperjuangkan hak-hak para pendidik.

Hal ini sejalan dengan kunci *al-nas* (manusia sebagai penentu kebenaran) dan *al-mustad'afin* dalam hermeneutika Esack. Al-Qur'an memberikan banyak ayat yang berpihak kepada kaum tertindas, seperti QS. Al-Qasas [28]:5 yang menegaskan kehendak Allah untuk memberikan kedudukan mulia kepada mereka. Guru yang diperlakukan sebagai kelompok pinggir dalam sistem pendidikan harus dipandang sebagai subjek utama perjuangan keadilan sosial. Lebih dari itu, hal ini juga sesuai dengan kunci *al-Qisth* (keadilan) dan *jihad*³³ dalam mewujudkan kesejahteraan guru. Keadilan menuntut adanya distribusi yang proporsional terhadap hak-hak guru, sementara jihad dimaknai sebagai kerja keras kolektif untuk mengubah struktur yang tidak adil. Dengan begitu, perjuangan menuntut kesejahteraan guru bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga bagian dari jihad sosial yang bernilai spiritual.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa hermeneutika Farid Esack relevan untuk menjawab problematika kesejahteraan guru di Indonesia. Dengan mengkaji realitas sosial menggunakan hermeneutika pembebasan, terlihat bahwa pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Guru sebagai pilar utama dalam pendidikan justru tidak sejahtera dalam hidupnya, sehingga dapat dinilai sebagai *al-mustad'afin* (orang yang tertindas) perlu diperjuangkan hak-haknya agar kesejahteraan yang diperoleh guru semakin meningkat serta tercipta masyarakat yang adil dan generasi yang unggul bagi bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika pembebasan yang disuguhkan oleh Farid Esack memberikan pendekatan metodologis yang kuat untuk memahami realitas ketidakadilan sosial, termasuk problem kesejahteraan guru di Indonesia. Dengan menempatkan guru sebagai bagian dari kelompok

³³ Khudori Sholeh and Sabti Rahmawati, *Maulana Farid Esack : Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*.

al-Mustad'afin (kaum tertindas), analisis ini menegaskan pentingnya pembacaan al-Qur'an yang berpihak kepada kaum tertindas dan mendorong upaya transformasi sosial melalui nilai keadilan dan kemanusiaan.

Penerapan hermeneutika Esack dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa kesejahteraan guru bukan hanya persoalan administratif atau ekonomi, namun juga berkaitan dengan dimensi spiritual dan moral dalam ajaran Islam. Keadilan bagi guru merupakan bagian dari misi tauhid dan jihad sosial yang perlu diperjuangkan hak-haknya untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Dengan demikian, guru dipandang bukan sekadar aparatur pendidikan, melainkan agen pembebasan yang berperan membangun kesadaran kritis generasi penerus bangsa.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan antara teori hermeneutika pembebasan dengan isu kesejahteraan guru, yang jarang disentuh dalam kajian sebelumnya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan konseptual dan literatur. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya studi empiris yang mengkaji penerapan nilai-nilai hermeneutika pembebasan dalam kebijakan pendidikan dan kesejahteraan guru secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, Fajar. "STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROFETIK FARID ESACK (Studi Terhadap Buku Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir* 9, no. 1 (2020): 14–26. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4129>.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*. Edited by Avia Avida. 1st ed. Depok: RAJAWALI PERS, 2019.
- Asnawan, and Oqik Suherlan. "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 258–67. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57647>.
- Badruzzaman. "Pemberdayaan Guru Non Pns: Kebijakan Responsif Madrasah Negeri Di Kalimantan Timur." *Educandum* 6, no. 2 (2020): 236–48. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.407>.
- Basyori, Sansan Ihsan. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern." *Syntax Idea* 7, no. 4 (2025): 559–64. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>.
- Eka, Dkk. "Kinerja Guru Dan Permasalahannya." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2024): 161–71.
- Eka Warna, Suratno, Tiara. "PENGARUH UPAH KERJA, PENGHARGAAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU EKONOMI DI SMA NEGERI SE KOTA

- JAMBI.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 354–69. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.
- Hutasuhut, Saidun, Irma Siagian, Harrington Silaban, Fridayani Sitio, Hanna Hotmian Silalahi, Hotmaria Silva Dewi Naibaho, and Putri Helena Lahagu. “Kesejahteraan Guru Di Indonesia.” *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 1 (2025): 227–35. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>.
- Khudori Sholeh, Achmad, and Erik Sabti Rahmawati. *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*. Edited by Diana Nur. 1st ed. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2021.
- Mahfuzah, Nandani Zahara, and Dhiauddin Tanjung. “Maqashid As-Syari’ah Menurut Jasser Auda.” *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 251–57.
- Mansir, Firman. “Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital.” *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 2 (2020): 293. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>.
- Muhammad Abdul Rozak, Hanief Saha Ghafur. “Studi Tafsir Hermeneutika Farid Esack Terhadap Perjuangan Al-Mustad’Afin (Kaum Lemah Dan Tertindas).” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 7 (2022): 1–15.
- Mustamin, Kamaruddin, and Basri Basri. “Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 171–91. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.
- Mutmainnah, Maliki, Wely Dozan. *HERMENEUTIKA SEBAGAI TAWARAN BARU METODOLOGI TAFSIR (Studi Atas Pemikiran Farid Esack & Hasan Hanafi)*. Edited by Syamsu Syauqani. 1st ed. Nusa Tenggara Barat: UIN Mataran Press, 2023.
- Nihayatun Nafi’ah, Zumma. “Hermeneutika Al-Qur’an Dan Keadilan (Telaah Pemikiran Farid Esack Dan Asghar Ali Engineer).” *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 1984–2003. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1141>.
- Paulus Roby, Santo. “Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara Dan Harapan Bagi Pendidikan Di Indonesia.” *FORUM* 50 (2021): 174–98.
- Saputra, Teguh. “Farid Esack’s Hermeneutics of Justice on the The Concept of Iddah Period for Women Teguh.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kjian Keislaman* 2, no. 2 (2022): 185–96. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.500>.
- Sari, Cut Kumala, Dea Puspita Sari, and Nurul Khaira Nazwa. “Sertifikasi Guru Dalam Upayah Mewujudkan Profesionalisme Dan Kesejahteraan Dalam Dunia Pendidikan.” *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* 1, no. 2 (2025): 226–30. <https://journaledutech.com/index.php/grea>.

- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Siregar, Isra Adawiyah. "Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 39–48. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.
- Siti Lilis Afriani, Sulkifli. "Tafsir Pluralisme Agama (Studi Kritis Atas Pemikiran Teologis Farid Esack)." *Jurnal PAPPASANG* Vol. 6, no. 1 (2024): 204–27.
- Soleh, Achmad Khudori. *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack*. 1st ed. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011.
- . *Pemikiran Guru Besar Filsafat Islam*. Edited by Erik Sabti Rahmawati. *Edulitera*, Malang. 1st ed. Malang: Edulitera, 2024.
- Sovia, Siti, Pausan Asima, and Haryanti Sapitri Yanti Widiya Julita. "Rendahnya Kesejahteraan Guru." *Scribd* 2, no. 6 (2025): 177–82.
- Supendi, Pepen, Eti Kurniawati, Dima Noor Ziehad, and Farah Khoerulbariyyah. "Analisis Dampak Tingkat Kesejahteraan Terhadap Kinerja Guru Di Indonesia." *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 128–35. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id>.